

Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah bin Nuh

Oleh : Zaenal Abidin

Abstrak *Islam sebagai agama RAHMATAN LIL ‘ÂLAMÎN, lebih mengutamakan kepada cinta dan kasih sayang sesama umat dalam segala aspek, baik aspek religius maupun aspek sosial, dalam aspek religius yang diterjemahkan hablumminallâh dan aspek sosial dalam arti hablumminannâs, bagaimana komunikasi kepada Allah dan komunikasi kepada manusia. Kedua aspek tersebut harus berjalan seimbang dengan tujuan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia sekarang ini lebih cenderung kepada aspek sosial dalam rangka membangun kekuatan dan kemajuan, dengan kata lain “siapa yang kuat dan maju, dia yang menang dan menguasai”, tapi lupa akan tugas pokoknya yaitu sebagai khalifah bagaimana ia bisa mensejahterakan umat manusia dalam kehidupan dan sebagai (‘abdi), bagaimana ia bisa patuh dan tunduk kepada norma-norma agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Tuhan tidak menciptakan manusia melainkan untuk beribadah.*

Kehidupan dunia dan akhirat adalah ibarat dua mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Manusia diperintahkan untuk mencari dan mengejar dunia dengan sebanyak-banyaknya, tapi jangan lupa juga kehidupan akhirat, demikian sebaliknya. Namun manusia lebih cenderung kepada kehidupan dunia, sehingga melupakan kehidupan akhirat. Abdullah bin Nuh berusaha melalui pendidikan dan pemikiran yang dikembangkan mendorong manusia menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat yaitu melalui pendidikan tasawuf yang beliau ajarkan kepada keluarga dan masyarakat dengan meneladani Rasulullah, para sahabat, orang-orang shaleh dan para ulama, terutama Imam Syafi’i dan Ghazali sebagai rujukannya.

Pendidikan tasawuf dan psikologi Islam sufistik sebagai alternatif dalam proses preventif dan kuratif terhadap umat manusia dalam mengatasi masalah-masalah sekarang ini. Abdullah bin Nuh menjadikan pendidikan tasawuf sebagai

sebuah metode terhadap penyembuhan dan penyelamatan manusia yaitu melalui dzikir, ibadah dan uswah hasanah yang berpedoman kepada Al-Qur`an dan Sunnah.

Kata Kunci: *Tasawuf, Islam, Pendidikan*

A. Pendahuluan

KHR. Abdullah bin Nuh adalah ulama Indonesia yang lahir di Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 30 Januari 1905 M., bertepatan pada tanggal 26 Rabi'ul Tsani 1324 H., dan wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 M., bertepatan pada tanggal 03 Rabi'ul Awwal 1407 H. Ayahnya bernama KHR. Muhammad Nuh, salah seorang ulama terkenal di kota Cianjur pada zamannya. Ibunya bernama Nyi Raden Hj. Aisyah, seorang ibu rumah tangga yang taat menjalankan agama serta taat pada suaminya.¹

Dilihat dari nasabnya, KHR. Abdullah bin Nuh termasuk keturunan ningrat, suatu kelompok priyayi yang memiliki status sosial yang terhormat. KHR. Abdullah bin Nuh putra dari KHR. Muhammad Nuh, putra RH. Idris, putra dari RH. Arifin, putra dari RH. Saleh, putra dari RH. Muhyidin Natapraja, putra dari Raden Aria Wiratanudatar V (Dalem Muhyidin), putra Raden Wiratanudatar IV (Dalem Sabirudin), putra Wiratanudatar III (Dalem Astramanggala), putra Wiratanudatar I (Dalem Cikundul).¹

Selain hidup dalam keluarga ningrat, ia juga hidup dalam lingkungan hidup yang Islami dan taat beragama. Dari sejak kecil KHR. Abdullah bin Nuh telah memperlihatkan karakteristik yang ramah serta memiliki akhlak yang baik. Sungguhpun ia berasal dari keluarga yang terhormat, tapi ia memperlihatkan sikap rendah hati, ramah dan suka bergaul dengan kalangan masyarakat kebanyakan.¹

“Sejak kecil KHR. Abdullah bin Nuh memperoleh pendidikan agama dari ayahnya KHR. Muhammad Nuh bin Idris, seorang ulama kota Cianjur, Jawa Barat. Selain itu ia masuk sekolah *Al-I'annah* yang didirikan oleh ayahnya. Dengan pendidikan tersebut ia mampu berbicara dalam bahasa Arab dengan baik. Pada usia yang masih relatif muda ia sudah dapat

menghafal kitab *Alfiah*, yaitu kitab tentang gramatika bahasa Arab karangan Ibnu Malik, sambil disaksikan oleh gurunya”.¹

Di dalam riwayat hidupnya ia tidak pernah mengenal putus asa, kendatipun banyak mengalami hambatan dan tantangan. Namun kesemuanya itu dihadapinya dengan¹ tenang dan sikap terbuka penuh jiwa dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa beliau gigih dalam berjuang, terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengkaderan ulama.¹

Filsafi pendidikan KHR. Abdullah bin Nuh adalah mencari ilmu sepanjang hayat (*Long Life Education*) selama hayat di kandung badan. Ia mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya formal dan berlangsung di ruang-ruang kelas, tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan informal yang tak terpengaruh oleh batasan ruang dan waktu.¹

KHR. Abdullah bin Nuh dalam pemikirannya tentang pendidikan tasawuf ingin memadukan antara olah pikir dan dzikir, ke dalam konsep kehidupan dan perjuangan, selain mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi juga diimbangi dengan iman dan taqwa, Al-Qur`an dan Hadits sebagai ruhnya, Nabi Muhammad sebagai teladannya dan Al-Ghazali sebagai idolanya.

B. Pengertian Tasawuf

“Banyak teori yang dapat ditemukan tentang asal-usul kata tasawuf, sebagian orang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *Ahl ash-Shuffah*, yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur diatas bangku batudengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *shuffah*. Bahasa Inggrisnya *saddle cushion* dan kata *shafadari* bahasa Eropa berasal dari kata *shuffah*. sungguhpun miskin tetapi mereka berhati mulia, tidak mementingkan keduniaan”.¹

“Istilah lain kata tasawuf berasal dari kata *shaf* yang artinya barisan. Sebagaimana orang yang shalat di *shaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. Istilah lain kata tasawuf berasal darikata *shufi-shafa* yang artinya suci. Seorang *sufi* adalah orang yang disucikan dan kaum *sufi* adalah

orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama bahkan ada pula yang menyatakan kata tasawuf berasal dari kata *sophos* yang berasal dari bahasa Yunani, yang ada kaitannya dengan kata *philosophia* atau bahasa Arabnya *falsafah* yang berarti hikmah atau ilmu pengetahuan, karena memang orang-orang *sufi* adalah orang yang cinta dengan ilmu pengetahuan, kemudian katatasawuf ada yang mengatakan dari kata *shuf* yang artinya kain yang dibuat dari bulu yaitu semacam wol, tetapi yang dipakai oleh kaum *sufi* adalah wol yang kasar. Mereka mengenakan pakaian tersebut adalah sebagai simbol kesederhanaan dalam keadaan miskin, tetapi berhati mulia dan menjauhi kemewahan, seperti mengenakan pakaian dari sutra”.¹

Sedangkan menurut istilah, tasawuf adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara atau jalan bagaimana dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.

Menurut Zakaria al-Anshari : “Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi”.¹

Abu Bakar al-Kattani yang dikutip oleh Imam Al Ghazali berkata :

“Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) Islam. Dan ahli zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan *suluk* dengan *nur* (petunjuk) imannya”.¹

Al-Junaid al-Baghdadi yang dinukil oleh Mahmud Amin an-Nawawi berkata :

“Tasawuf adalah memelihara (mengggunakan) waktu (lalu) ia berkata : seorang hamba tidak akan menekuni (amalan tasawuf) tanpa aturan (tertentu), (mengganggap tidak tepat (ibadahnya) tanpa tertuju kepada Tuhannya) tanpa menggunakan waktu (untuk beribadah kepada-Nya)”.¹

Ma'ruf al-Karkhi yang dinukil oleh Al-Suhrawardi berkata :“Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi)”.¹

KHR. Abdullah bin Nuh berkata :

“Tasawuf yaitu ilmu *Jihâdul-Akbar* yakni ilmu *Jihâdatun-Nafsyang* kemudian dikenal dengan ilmu tasawuf untuk mencari hidayah Allah, Rasulullah kepada para sahabatnya dengan dasar iman, ke *maqam* ihsan, benar niatnya dan bersih tingkah lakunya, suci jiwanya yang dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang berjuang dengan pedangnya dan hartanya”.¹

“Dalam mukaddimahya Ibnu Khaldun menulis tentang ilmu tasawuf sebagai berikut “Ilmu tasawuf adalah salah satu dari ilmu-ilmu *syar’iyyah* yang terjadi dalam agama Islam Asalnya dari mereka itu memang ada pada sisi tokoh-tokoh besar dari pada sahabat dan tabiin dan selanjutnya adalah tarekat hak dan hidayah. Pokoknya ialah tekun atas ibadah, bulat hati kepada Allah SWT. Berpaling dari godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung kepada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri ditempat sunyi untuk ibadah”.¹

“Tasawuf sebagai cabang ilmu Islam menekankan dimensi atau aspek spiritual. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka didalamnya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana, sedangkan kaitannya dengan pemahaman keagamaan ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriah”.¹

C. Hakikat Dasar Ajaran Tasawuf

“Hakikat dasar ajaran tasawuf adalah bersumber dari AlQur`an dan Al Sunnah. Sebagaimana KHR. Abdullah bin Nuh mengatakan “Suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau *bid`ah* yang dimasukan orang ke dalam Islam dan ditempelkannya kepadanya. Sebab pada hakikatnya tasawuf adalah suatu bagian

yang jauhari (essensial) daripada risalah Nabi Muhammad SAW. Suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai oleh Allah SWT”.¹

Dalam hal ini ilmu tasawuf tidak berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya; *tauhid, fiqh, tafsir, nahwu, sharaf, balaghah* dan sebagainya. Ilmu-ilmu itu dalam proses pertumbuhannya tidak mempunyai nama yang permanen, kemudian setelah nyata ciri-ciri dan batas-batasannya barulah memperoleh nama yang tetap.

“Tasawuf pada hakikatnya lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya, karena para *sufi* mempercayai keutamaan “spirit” ketimbang “jasad”, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan *real* dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini yang disebut dengan Tuhan juga bersifat spiritual, karena itu realitas sejati bersifat spiritual, bukan seperti yang disangkakan kaum materialis bahwa yang *real* adalah yang bersifat material. Begitu nyata ontologis “Tuhan” yang spiritual tersebut, sehingga para *sufi* berkeyakinan bahwa Dia-lah satu-satunya realitas sejati; Dia-lah “asal” dan sekaligus “tempat kembali” *alfa* dan *omega*. Hanya kepada-Nya lah para *sufi* mengorientasikan jiwa mereka karena Dia-lah buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya mereka akan berpulang untuk selamanya”.¹

Intisari dari tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk *ittihâd* (bersatu) dengan Tuhan. Maka esensi dari sebuah sistem mistisisme adalah perasaan dekat dengan Tuhan. Perasaan dekat ini dinyatakan dalam perasaan *sufi* akan kehadiran Tuhan di manapun ia berada. Kehadiran Tuhan ia rasakan baik dalam dirinya maupun di alam yang mengelilinginya. Tentang kedekatan dan kehadiran Tuhan di mana-mana ini, para *sufi* menemukan basis-basisnya dalam Al Qur'an sendiri, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 186 :

عَانَ إِذَا الدَّاعِ دَعَا أُجِيبْ قَرِيبًا نِيَّ عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكُمُ إِذَا
يُرْشُدُونَ لَعَلَّهُمْ يَلْتَمِئُونَ ۝ وَيُؤْمِنُوا إِلَيَّ فَلْيَسْتَجِيبُوا ۝

Artinya :“*Dan Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*”.

(Q.S. Al-Baqarah [2] : 186)

Tema-tema ajaran tasawuf yang dapat dipahami selama ini yang menjadi inti ajaran tersebut yaitu :

1. Hakikat Tasawuf

Sebagaimana pendapat Mulyadhi Kartanegara:

“Para *sufi* menyebut diri mereka dengan “*Ahl al-Haqiqah*” penyebutan ini mencerminkan obsesi mereka terhadap kebenaran yang hakiki, karena itu mudah dipahami kalau mereka menyebut Tuhan dengan “*Al-Haqq*”, seperti yang tercermin dalam ungkapan al hallaj “*Anâ al-Haqq*” (aku adalah Tuhan) Obsesi terhadap hakikat (realitas absolut) itu tercermin dalam penafsiran mereka terhadap formula “*lâ ilâha illallâh*” yang mereka artikan “tidak ada realitas yang sejati kecuali Allah.”¹

Bagi mereka Tuhanlah satu-satunya yang hakiki, dalam arti yang betul-betul ada, ada yang absolut, sedangkan yang lainnya keberadaannya tidaklah hakiki atau nisbi, dalam arti tergantung keberadaannya pada kemurahan Tuhan. Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir yang Lahir dan Yang Batin. Sebab dari segala yang ada tujuan akhir, tempat mereka kembali. Ibarat matahari Dia-lah yang memberikan cahaya pada kegelapannya dan menyebabkan terangnya objek-objek yang tersembunyi didalam kegelapan. Dia jualah pemberi wujud, sehingga benda-benda dunia menyembul dari persembunyiannya yang panjang.

Hakikat ajaran tasawuf sebagaimana KHR. Abdullah bin Nuh:

“Tasawuf pada hakikatnya adalah bagian dari mutiara dari risalah Nabi Muhammad SAW. yang berpegang pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Sunnah”.¹

Lebih lanjut beliau mengatakan :

“Tasawuf itu sering diidentikkan dengan suluk oleh para ahlinya, suluk dan tasawuf itu lebih memperbaiki dan menertibkan akhlak (segala tingkah laku), amal-amal dan ma‘rifat (segala pengetahuan). Ini berarti suatu perjuangan untuk memakmurkan lahir dan batin. Dengan demikian itu maka si hamba (orang yang menghambakan diri kepada Allah SWT.) dengan gigih memberikan batinnya sebagai persiapan untuk wusûl (sampai kepada satu tujuan). Ini memerlukan suatu kemauan membaja dari si murid ini belum sah kecuali kalau Allah dan Rasulullah selalu diingatkannya dengan kesungguhan hati, tiap anggota dan maknanya melakukan tugasnya yang diajarkan Allah dan Rasulnya menjauhi segala apayang dibencinyadengan ihtisâb (rela karena Allah SWT.) dan secaraibadah (bukan secara kebiasaan).”¹

2. Ma‘rifat

Ma‘rifat adalah sejenis pengetahuan para *sufi* menangkap hakikat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. *Ma‘rifat* berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena itu ia menangkap objeknya secara langsung, tidak melalui representasi, citra atau simbol dari objek-objek penelitiannya itu.

Ma‘rifat dapat dibedakan dari ilmu-ilmu rasional, dimana pemilihan antara subjek dan objek begitu dominan dan jarak antara keduanya sangatlah lebar. Walaupun ilmu-ilmu rasional tepatnya akal sama-samamenangkap objek-objek yang telah diketahui, jadi bersifat inferensial, sedang intuisi menangkap objek-objeknya langsung dari sumbernya, apakah Tuhan atau malaikat, melalui apa yang dikenal sebagai “perlengkapan” (*mukâsyafah*) atau “penyinaran” (*iluminasi*) dan “penyaksian” (*musyâhadah*). Pengungkapan ini biasa terjadi dalam keadaan jaga atau mimpi, dapat mengambil bentuk ilham atau wahyu, atau terbukanya kesadaran hati akan kenyataan yang selama ini tersembunyi demikian rapat.

Menurut Mulyadhi Kartanegara:

“*Ma‘rifat* tidak dapat diraih melalui jalan indrawi, karena menurut Rumi, itu seperti mencari mutiara yang berada di dasar laut hanya dengan datang dan memandang laut dari darat. *Ma‘rifat* juga tidak bisa diperoleh lewat panggilan nalar, karena itu akan sama seperti orang yang menimba laut untuk mendapatkan mutiara itu. Untuk memperoleh mutiara *ma‘rifat* orang membutuhkan penyelam ulung dan beruntungnya, dengan kata lain butuh seorang *mursyid* yang berpengalaman. Bahkan Rumi mengingatkan bukan hanya sekedar penyelam ulung, tetapi juga beruntung, yakni bergantung pada kemurahan Tuhan, karena tidak semua kerang yang ada dilaut mengandung mutiara yang didamba”.¹

Adapun yang dimaksud dengan *ma‘rifat* menurut Al Ghazali ialah bahwa orang harus mengenal 4 perkara :

1. Menegal dirinya
2. Menegal Tuhannya
3. Menegal Dunia
4. Menegal Akhirat

“Artinya mengenal Tuhannya yaitu ia tahu benar dan yakin bahwa hanya Allah yang berhak diper-Tuhan Yang Agung dan Yang Berkuasa, selanjutnya ia merasa pula bahwa di dunia ini sebagai pengembara yang sedang menuju tempat kembalinya yaitu akhirat. Dan ia asing akan syahwat kebinatangan yang cocok dengan dirinya sebagai seorang manusia ialah mengenal Tuhannya. tetapi tidak akan tergambar perasaan ini apabila ia tidak mengenal dirinya dan tidak mengenal Tuhannya”.¹

Ma‘rifat mengenal Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Orang-orang sufi mengatakan:

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan diketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. *Ma‘rifat* adalah cermin, kalau seorang ‘*arif* melihat kecermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.

3. Yang dilihat orang ‘*arif* baik sewaktu tidur maupun waktu bangun hanya Allah.
4. Sekiranya *ma‘rifat* mengambil bentuk materi, semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahannya yang gilang gemilang.

3. **Thariqat**

Thariqat berarti jalan, hanya saja kalau syari‘at artinya jalan raya (*road*). Sedang kata *Thariqat* adalah jalan kecil (*path*). *Thariqat* kemudian dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang *sufi*. Selain *thariqat* sering juga digunakan kata “*suluk*” yang artinya juga jalan spiritual dan orangnya disebut “*sâlik*”. Tetapi kata tersebut juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang *sufi* seperti Abdul Qadir Jailani, Sadzili, Jalaluddin Rumi dan nama *thariqat* biasanya dinisbatkan kepada yang empunya.

“*Suluk* dan tasawuf itu ialah memperbaiki dan menertibkan akhlak (segala tingkah laku), amal-amal dan ma‘ruf (segala pengetahuan) iniberarti untuk memakmurkan lahir dan batin. Dengan demikian itu maka si hamba (orang yang menghambakan diri kepada Allah SWT.) dengan gigih memberikan batinnya sebagai persiapan untuk *wusûl* (sampai kepadasuatu tujuan)”. Ini memerlukan suatu kemauan membaja dari si murid. Kemauan membaja dari simurid ini belum sah kecuali kalau Allah dan Rasulullah selalu diingatkannya dalam hati, berbagai ibadah dilakukannya dengan kesungguhan hati, tiap anggota dan makna padanya melakukan tugasnya yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya, menjauhi segala apa yang dibencinya dengan ikhlas (rela karena Allah) dan secara ibadah (bukan secara kebiasaan).¹

Sebagai jalan spiritual, *thariqat* ditempuh oleh para *sufi* atau zahid disepanjang zaman. Setiap orang yang menempuhnya mungkin mempunyai pengalaman yang berbeda-beda sekalipun tujuannya adalah sama, yaitu menuju Tuhan, mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti *majazi* ataupun *haqîqi*, yang disebut sebagai kesatuan mistik atau *ittihâd*.

Jalan spiritual itu objektif dalam arti betul-betul dialami oleh orang-orang suci disepanjang zaman, tetapi pengalaman masing-masing *sufi* dalam menempuh perjalanan tersebut bersifat subjektif, maka tidak mungkin adanya keseragaman ungkapan atau nama-nama tahapan (*maqamat*) atau keadaan-keadaan (*ahwâl*) dari semua *sufi* yang mengalaminya. Misalnya dalam menanamkan *maqam-maqam* ataupun urutannya. Al Kalabadzi menyebutkan *maqam-maqam* tersebut adalah “*taubat, zuhud, shabar, faqir, tawadhu, taqwa, tawakal, ridha, mahabbah dan ma'rifat*,” sementara menurut Al Ghazali *maqam-maqam* itu adalah “*taubat, shabar, faqir, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat dan ridha*.” Sedangkan menurut AlQusyairi *maqam-maqam* itu adalah : “*Taubat, wara', zuhud, tawakal, shabar dan ridha*.”

D. Tujuan Tasawuf

Tujuan pendidikan tasawuf sebagai tujuan inti dari tasawuf itu sendiri yaitu untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkonsentrasi sedekat mungkin dengan Tuhan. Hal ini sering disebut dengan *ittihâd*.

Jalan untuk sedekat mungkin dengan Allah SWT., ada beberapa tingkatan yang harus dilalui antara lain :

1. Taubat

Taubat berasal dari kata *tâba, yatûbu, taubatan* artinya kembali. Orang yang kembali disebut *tâ'ib* dan kembalinya berulang-ulang dan terus menerus disebut *tawwâb, tawwâb* artinya orang yang banyak bertaubat.¹

Firman Allah SWT. :

﴿الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ...﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri*”. (Q.S. Al- Baqarah [2] : 222)

Taubat yang dilakukan begitu saja tanpa ada pendahuluan, akan terasa berat. Karena itu dalam bertaubat harus ada pendahuluannya.

Mukadimah *taubat* itu :

1. Kita ingat dan sadar bahwa dosa itu sangat buruk.
2. Ingat kerasnya hukuman Allah dan murka-Nya, kita tidak akan kuat.menghadapi hukuman dan murka Allah karena sangat berat.
3. Ingat kelemahan kita sendiri dan kurangnya tenaga kita untuk menahan segala hal itu. ¹

Oleh karena disyaratkan dalam bertaubat itu antara lain :

1. Menyesali atas perbuatan yang telah dilakukannya.
2. Tidak akan mengulangi kembali perbuatan-perbuatan buruk yang telah dilakukannya.
3. Meminta maaf kepada orang yang telah dizhaliminya.
4. Mohon ampun kepada Allah atas perbuatan yang dikerjakannya dengan membaca *istighfâr*.

“*Taubat* yang dimaksudkan *sufi* ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi terkadang taubat itu tak dapat dicapai dengan sekali saja, bahkan seorang *sufi* sampai tujuh puluh kali *taubat*, baru ia mencapai tingkat *taubat* yang sebenarnya. *Taubat* yang sebenarnya dalam faham *sufisme* ialah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Orang yang taubat kata Al Hujwiri, adalah orang yang cinta pada Allah senantiasa mengadakan kontemplasi tentang Allah”. ¹

2. **Zuhud**

Zuhud dapat diartikan sebagai golongan pemeliharaan dari sifat-sifat duniawi yang dapat mempengaruhi pemikiran kaum muslimin dan kemewahan dunia. Kelompok ini pada permulaannya dikenal dengan *namazuhhâd* (orang-orang zuhud) dan/ atau “*ubbad*” (ahli ibadah) yang akhirnya dalam abad kedua hijriah, mereka dikenal sebagai *sufiah*.¹

Dewasa ini makna *zuhud* dapat diartikan sikap mental seseorang dalam perubahan sikap dari tidak baik menjadi baik, dari *tamak* menjadi *qana‘ah*, dari sombong menjadi *tawadhu* dan dari *hubbu al-Duniâ* menjadi *hubbu al-Âkhirat*.

3. Sabar

Sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan-cobaan yang ditimpakan-Nya. Menunggu datangnya pertolongan dari Tuhan. *Sabar* itu lebih pahit dari empedu akan tetapi lebih manis dari gula atau madu. Orang *sabar* itu menjadi kekasih Tuhan.

Sebagaimana dalam firman-Nya :

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا وَأَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya :“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 153)

Sabar adalah selalu dengan sadar dan rela memaksa jiwa raganya sendiri sehingga selalu mau melaksanakan perintah-perintah- Nya, menghindari dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mau menerima ujian dan musibah dari Allah.¹

“*Sabar* adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut *sabar*. Orang yang paling *sabar* adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Biasanya ia tabah dalam menghadapi kesulitan, ketika belajar ia tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya”.¹

E. Metode Pendidikan Tasawuf

Metode tasawuf adalah suatu cara seorang guru atau *mursyid* untuk melatih atau membimbing seorang murid agar ia selaluberada sedekat mungkin dengan *al-Khâliq*. Sehingga ia merasa bahwa didalam dirinya tidak ada lagi suatu sifat yang cenderung kepada keduniawian, melainkan yang ada hanya Allah SWT.semata.

Ada beberapa metode dalam tasawuf antara lain :

1. Metode Riadhah

Metode *Riadhah* adalah metode yang diajarkan atau dilakukan oleh seorang guru atau *mursyid* dalam bentuk latihan-latihan atau pembiasaan. Metode Pendidikan

tasawuf tidak sama dengan metode pengajaran pada umumnya. Metode pendidikan tersebut lebih kepada sebuah aplikasipraktik yang dilakukan agar benar-benar menjadi seorang *sufi*.

Beberapa aplikasi praktik yang dilakukan dalam metode dalam metode tersebut antara lain :

a) **Tawakal**

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT. Untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Beberapa pendapat tentang *tawakal* seperti yang dikutip oleh Sofyan Sauri diantaranya:

- 1) Imam Ahmad mengatakan, *tawakal* adalah amal hati. Karena itu *tawakal* bukan dinyatakan dengan perkataan lisan, tapi juga amal anggota tubuh.
- 2) Ibnu Athaf mengatakan, *tawakal* ialah jika engkau tidak mempunyai kecenderungan kepada sebab-sebab tertentu sekalipun engkau sangat membutuhkannya. *Hakikat* keduniawian tidak akan beralih tidak akan beralih kepada kebenaran selagi engkau mengandalkan sebab-sebab itu.
- 3) Zunnun mengatakan, *tawakal* ialah tidak bersandar kepada pengetahuan diri sendiri, berlepas dari daya kekuatan diri sendiri. *Tawakal* seseorang hamba semakin kuat jika kita mengetahui bahwa Allah mengawasi dan melihat dirinya.
- 4) AbuTurab An-Nakhsyaby mengatakan, *tawakal* ialah menghempaskan badan untuk beribadah, menggantungkan hati dalam *rubbubiyah*, merasa tenang karena ada kecukupan. Jika diberi bersyukur, dan jika ditalak bersabar.¹

b) **Syukur**

Syukur secara terminologi berasal dari bahasa Arab dari kata *syakara*, *yasykuru*, *syukran* yang berarti berterimakasih atau ucapan terimakasih. Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesiasyukur memiliki dua arti yang pertama *syukur* berarti rasa berterima kasih kepada Allah; dan yang kedua *syukur* berarti merasa lega atau senang.

Adapun secara istilah *syukur* adalah rasa berterimakasih yang tiada terhingga kepada Allah karena hati kita telah ditetapkan oleh Allah untuk beragama yang lurus. Sesuai petunjuk Rasulullah dan hati kita ikhlas pula mentaati Allah, Rasulnya dan *Ulil-Amri*. Manusia golongan ini memang sangat sedikit.¹

c. **Muraqabah**

Muraqabah adalah upaya diri untuk senantiasa merasa terawasi oleh Allah (*Muraqabatullâh*). Menurut Ibnu al-Qayyîn al-Jauziyyah yang dikutip oleh Sofyan Sauri mengatakan:

“*Muraqabah* artinya pengakuan seseorang hamba secara terus-menerus dan berkeyakinan bahwa Allah mengetahui zahir dan batinnya. *Muraqabah* merupakan hasil pengetahuan bahwa Allah mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, mengetahui amalnya disetiap waktu dan dimanapun. Mengetahui setiap napas dan tidak sedikitpun lolos dari perhatian-Nya.”¹

2. **Metode Mujahadah**

Metode *Mujahadah* adalah metode yang dilakukan oleh seorang *sufi* atau *mursyid* yaitu untuk meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi *sufi*, seseorang calon *sufi* harus terlebih dahulu menjadi *zâhid*, yang dalam istilah Inggris *ascetic*. Oleh karena setiap *sufi* adalah *zâhid*, tetapi sebaliknya tidaklah setiap *zâhid* merupakan *sufi*. Zuhud dapat diartikan pula sebagai sikap mental seseorang *sufi* untuk meng hindari hidup dari materi duniawi.

“Dalam sejarah Islam, sebelum timbulnya aliran tasawuf terlebih dahulu muncul aliran *zuhud*. Aliran ini muncul pada akhir abad, dan permulaan abad II Hijri. Aliran ini timbul akibat dari reaksi terhadap hidup mewah dari khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar negara sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas keSyiria, Mesir, Mesopotamia dan Persia”.¹

Seorang *zâhid* hidup sederhana-sederhananya. Ia berpakaian, makan, minum dan tidur hanya sekedar

perlu untuk menjaga supaya badan tidak sakit. Kerjanya senantiasa berpuasa, bershalat, berdzikir dan membaca Al Qur'an. Dengan ini ia berusaha membuat dirinya lebih suci lagi dari pada semasa berada di *station-station* sebelumnya dan dengan demikian makin dekat dengan Tuhan.¹

E. Implementasi

1. Keluarga

Di mata murid-muridnya, keluarga dan para sahabatnya, KHR. Abdullah bin Nuh membekaskan sejumlah kenangan dan teladan. Menurut Muh. Husni Tamberin (Pimpinan Pesantren dan Majelis Taklim *Al Ihyâ Batutapak Bogor*), KHR. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama penganut Islam Sunni, bermadzhab Syafi'i dengan menjiwai ajaran tasawuf, sekaligus mencintai *Ahlul-Bait* (keluarga Nabi Muhammad SAW.) dan bukan penganut ajaran Syi'ah. Gagasan utama KHR. Abdullah bin Nuh adalah persatuan umat Islam, seperti yang beliau tuangkan ide tersebut dalam kitab karangannya yaitu *Anâ Muslim*. Konsep dari ide tersebut adalah perlunya umat Islam memadamkan segala bentuk perbedaan *furû'* (cabang) dan kembali kepada *ushûl* (pokok) yaitu akidah Islam. KHR. Abdullah bin Nuh memandang bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan *furû'* tidak perlu diperdebatkan. Menurut beliau Islam tidak bisa dibeda-bedakan, harus disatukan melalui *ukhuwwah Islâmiyyah*. Salah satu bentuk kongkrit dari seruan itu adalah dengan mengadakan pengajian untuk para ulama.¹

Di kalangan keluarga, KHR. Abdullah bin Nuh adalah sosok seorang bapak spiritual. Pola kehidupan yang dibina dalam keluarga salahsatunya adalah kebebasan mengemukakan pendapat dari semua pihak. Ia melihat bahwa persoalan yang timbul diselesaikan dengan musyawarah. Baik itu permasalahan agama, pendidikan, ekonomi maupun masalah kemasyarakatan. Sikap tawadhu serta mengutamakan ukhuwah adalah karakteristik kehidupan beliau.

“Semasa hidupnya KHR. Abdullah bin Nuh sangat kagum kepada Al Ghazali. Oleh karenanya, ia mendirikan Majlis Taklim Al Ghazali dan Majlis Taklim *Al Ihyâ* keduanya berada di Bogor. Materi yang dikaji pun kitab *Ihyâ ‘Ulûmiddîn* menjadi kitab rutin yang dikaji tiap kuliah subuh setiap hari senin sampai kamis. Kekagumannya terhadap Al Ghazali ialah kesempurnaannya dalam beribadah baik lahir maupun batin. Bahkan di akhir hayatnya ia pernah mengatakan sangat ingin berada dibawah naungan daulah Islamiyah, ia sangat rindu bertemu Rasulullah SAW”.¹

Sesuai dengan janji Allah, bahwa orang yang berilmu, beriman dan beramal shaleh akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat (*Q.S. Al-Mujadilah [58] : 11*), Kemuliaan, harkat dan martabat dapat diukur melalui seberapa banyak dan besar perhatian, pemberian dan perjuangan untuk orang lain. Keberuntungan bagi orang yang dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan martabat untuk orang lain.

KHR. Abdullah bin Nuh melalui hasil karya dan amal sholehnya, berpengaruh besar baik bagi dunia pendidikan, dakwah dan syiar Islam. Di kota Cianjur (tempat kelahirannya), misalnya ditemukan sebuah nama jalan raya : Jl. Raya Abdullah bin Nuh. Kemudian di Bogor (Cimanggu) ada SMU Abdullah bin Nuh.

2. Lembaga

Dari sekian banyak keberhasilan KHR. Abdullah bin Nuh dalam bidang pendidikan kader ulama dan dakwahnya, terbukti dengan *Islamic Centre Al-Ghazaly* Bogor yang dipimpinnya selama lebih kurang 7 tahun yaitu sejak beliau pindah dari Jakarta pada tahun 1970 hingga akhir hayatnya (Oktober 1987), yang sekarang menjadi kebanggaan masyarakat Bogor karena reputasinya yang sangat baik dan banyak melahirkan kader-kader ulama yang mandiri. Berdirilah lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal dari mulai TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Muallimin dan Muallimat, SD, SLTP dan SMU *Al-Ghazali* bahkan sampai tingkat akademi yang disebut pendidikan

Dirasa Islamiyah sampai sekarang masih berkiprah dan menjadi kebanggaan masyarakat kota Bogor.

Majlis dan pesantren *Al-Ihyâ* dipimpin oleh murid KHR. Abdullah bin Nuh sendiri, yaitu Muh. Husni Tamberin, yang menjadi perhatian remaja muslim kota Bogor. Muh. Husni Tamberin sangat besar pengaruhnya, beliau juga merupakan alumnus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau fasih berbicara bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari dan menguasai kitab kuning karya-karya ulama terdahulu. Beliau merupakan murid KHR. Abdullah bin Nuh yang tekun dan profil seorang ulama yang intelek dan intelek ulama.

Selanjutnya pondok pesantren *Al-Ghazaly*, setelah KHR. Abdullah bin Nuh wafat 1987/1407 H., pimpinan dilanjutkan oleh putranya yaitu Muhammad Mustofa sampai dengan sekarang. Akan tetapi kemajuan pondok pesantren *Al-Ghazaly* sekarang tidak sepesat pada masa KHR. Abdullah bin Nuh karena seiring dengan perubahan zaman yang berkembang sekarang adalah pendidikan formalnya yaitu TK, SD, MTs, dan SMA/Aliyah. Demikian pula yang dipimpin oleh Muh. Husni Tamberin, lembaga pendidikan yang berkembang adalah pendidikan formal.

3. Masyarakat

Gagasan dan pemikiran KHR. Abdullah bin Nuh sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*:

“Gagasan dan pemikiran pendidikan Abdullah bin Nuh secara implisit dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis serta aktifitasnya sebagaimana tersebut diatas. Dari 18 buku yang ditulisnya sebagaimana tersebut diatas secara eksplisit tidak ada yang berjudul pendidikan dalam arti sebagai ilmu pendidikan. Yang dijumpai dalam buku-buku tersebut adalah pemikiran dan gagasan tentang nilai-nilai luhur yang harus ditanamkan kedalam jiwa masyarakat. Dengan demikian KHR. Abdullah bin Nuh dapat dikatakan sebagai praktisi pendidikan, yaitu orang yang mengabadikan seluruh jiwa dan raganya untuk mendidik masyarakat.¹

Gagasan dan pemikiran serta perjuangan KHR. Abdullah bin Nuh dalam dalam dakwah melalui pendidikan merupakan salah satu jalur dalam mewujudkan falsafah hidup yakni mencari ridha Allah SWT. Segala aspek kehidupan harus dipahami baik *hablumminallâh* maupun *hablumminannâs*.

Pemikiran dan perjuangan KHR. Abdullah bin Nuh dalam dakwah melalui pendidikan merupakan salah satu jalur dalam mewujudkan falsafah hidup diatas, yakni mencari ridha Allah SWT. Segala aspek kehidupan harus dipahami dalam konteks ini. Tentu saja sebagai manusia biasa, dalam proses pencarian itu tidak luput dari kesalahan sekecil apapun. Namun justru dalam ajaran Islam kita diharuskan belajar dari ke salah an orang lain.

Dalam membangun citra (*imagebuilding*) pendidikan KHR. Abdullah bin Nuh nampak pengaruh dan *thariqat* Al Ghazali dalam langkah dan tujuannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui nama-nama lembaga yang diasuhnya cukup banyak mengangkat nama dan karangan Al Ghazali, seperti Majlis Taklim *Al Ghazali*, Majlis Taklim, Pesantren *Al Ihyâ*, Majlis Taklim *Nûrul Ihyâ*, Masjid *Mi 'rajul Ihyâ*, Majlis Taklim *Ihyâ 'ul Ihyâ*. Dan bahan kajian (kurikulum) kitab-kitab karangan Al Ghazali menjadi sumber pokok, materi kajian rutin tiap hari. KHR. Abdullah bin Nuh menuliskan syi'ir dalam bahasa Arab, "Apabila anda menginginkan kehidupan dunia ini dalam petunjuk agama Islam, maka inilah Majlis Taklim *Al Ihyâ* sudah ada ditengah-tengah kita...."¹

Menurut KHR. Abdullah bin Nuh, dasar pendidikan Islam adalah untuk ibadah¹, sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Al Dzâriyât ayat 56 :

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُمَا ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan mereka supaya menyembah-Ku" (Q.S. Al-Dzariyat[51] : 56)

Untuk mencapai ibadah yang baik, sempurna dan diterima oleh Allah harus memperhatikan dua syarat yaitu memperhatikan aturan (*syari'at*) dan akhlak. Berakhlak

diantaranya ikhlas dalam beramal hanya karena Allah semata. Untuk memahami aturan (*syari'at*) dan akhlak tidak ada jalan kecuali melalui penguasaan ilmu pengetahuan dengan jalur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Muhammad al-, *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, Miktabah Usaha Keluarga, Semarang, Tanpa Tahun.
- _____ *Minhajul 'Âbidîn* (Terj.) KHR. Abdullah bin Nuh, Bogor, Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, 2010.
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf* (Terj.), Jakarta, Qisthi Press, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Pengantar Studi Islami*, Jakarta, UI Press, 2011.
- _____ *Pengantar Studi Islami*, Jakarta, UI Press, 2011.
- _____ *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta, Erlangga, 2006.
- Kurdi, Muhammad Amin al-, *Tanwîr al-Kulûb Fii Mu'ammalati 'Allami al-Ghuyûb*, Surabaya, Bungkul Indah, Tanpa Tahun.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1990.
- Menar, Mansur, et. al., *Majalah Suara Masjid*, Jakarta, Januari.
- Muhammad, Herry, et. al., *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.
- _____ *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1973.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nawawi, Muhammad Amin al-, *At-Ta'arruf Li Madzhab Ahli Tasawwuf*, Qaira, Maktab Al-Kuliyyatul Azhariyyah, 1389/1969.

- Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Media Pertama, 2001.
- Nuh, Abdullah bin, *Anâ Muslim Sunni Syâfi'i*, Bogor, Majlis Al Ihya Al Ghazali, 1980.
- Menuju Mukmin Sejati*, Bogor, Yayasan Islamic Centre Al-Ghazaly, 2010.
- Kumpulan Majalah Pembina, 1962-1971*.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Cinta Illahi*, Bandung, Pustaka Iman, 2008.
- Surawardi, al-, *'Awârifu al-Ma'ârif*, Singapura, Sulaiman Mar'iy, Tanpa Tahun.
- Sauri, Sofyan, *Filsafat Dan Teosafat Akhlak*, Bandung, Rizki Press, 2011.
- Zaini Dahlan, Ahmad, *Al-Hijrah min Allâh ilâ Allâh*, Bogor, Al-Ihya, 1987.